

**MANAJEMEN PENGELOLAAN OBAT DI PUSKESMAS SNGURARA  
KELURAHAN DUYU KOTA PALU**

***MANAGEMENT OF DRUG PROCESSING AT PUBLIC HEALTH CENTRE  
(PUSKESMAS) SANGURARA DUYU SUBDISTRICT OF PALU CITY.***

**<sup>1</sup>Asi, <sup>2</sup>Jamaluddin Sakung, <sup>3</sup>Abdul Kadri**

*Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu*

*Email : [asiasman7@gmail.com](mailto:asiasman7@gmail.com)*

*Email : [jamaludingsakung@gmail.com](mailto:jamaludingsakung@gmail.com)*

*Email : [abdul.kadri@gmail.com](mailto:abdul.kadri@gmail.com)*

**ABSTRAK**

Masalah yang di puskesmas, manajemen pengelolaan obat belum berjalan dengan baik, ini dikarenakan pengelolaan obat dilihat dari pengadaan obat dari dinas kesehatan tidak sesuai dengan permintaan obat yang diminta dari puskesmas dan harus membeli obat menggunakan dana jkn untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pengelolaan obat di puskesmas sangurara kelurahan duyus kota palu. Jenis penelitian ini adalah penelitian ini deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang yang terdiri dari kepala puskesmas, penanggung jawab apotik dan staf apotik. Hasil penelitian program pengelolaan obat puskesmas sangurara kelurahan duyus kota palu yang di dapat dari input yaitu ditinjau perencanaan pengelolaan obat sudah baik, permintaan penelolalaan belum baik, distribusi pengelolaan sudah baik, penyimpanan pengelolaan sudah baik, pencatatan/pelaporan pengelolaan sudah baik di puskesmas sangurara kelurahan duyus kota palu. Kesimpulan penelitian ini adalah pelaksanaan program pengelolaan obat di puskesmas sangurara kelurahan duyus kota palu sudah berjalan dengan baik tetapi ditinjau bagi pihak instansi puskesmas sangurara kelurahan duyus kota palu diharapkan perlu adanya kordinasi mengenai ketersediaan obat, pendistribusian obat dari dinas kesehatan ke puskesmas sangurara kelurahan duyus kota palu.

**ABSTRACT**

*Management of drug processing at Puskesmas has not run well, because of drug processing based on drug supply from health agency is inappropriate with drug demand which is asked from puskesmas and must buy drug used fund of national health guarantee (JKN) to meet public need. The objective of this research is to describe management of drug processing at Sangurara puskesmas of duyus subdistrict of Palu City. This is a descriptive research used qalitatative approach There are 3(three) informants consisting of head of puskesmas, master of aphotec guarantee and apothec staffs. Research finding of program of drug processing of Sangurara puskesmas of Duyus subdistrict of Palu city which is obtained from input namely from view point of planning of drug processing has been good, demand of processing has been good, report of processing has been good at sangurara puskesmas of Duyus subdistrict of Palu city. The conclusion of this research is the implementation of drug processing program at Sangurara puskesmas of Duyus subdistrict of Palu city has run well but viewed for institution party of Sangurara puskesmas of Duyus subdistrict of Palu city is expected that there is coordination on drug availability, drug distribution from health agency to Sangurara puskesmas of Duyus subdistrict of Palu city*

## PENDAHULUAN

Perencanaan dan pengadaan obat merupakan tahap awal dari proses pengelolaan obat sehingga pada tahap ini harus terkoordinasi dengan baik agar tahap-tahap berikutnya dapat berfungsi secara optimal. Perencanaan merupakan tahap yang penting dalam pengadaan obat, apabila lemah dalam perencanaan maka akan mengakibatkan kekacauan dalam suatu siklus manajemen obat secara keseluruhan (Siregar et al., 2015)<sup>(1)</sup>

Berdasarkan Observasi Manajemen pengelolaan obat di puskesmas sangurara belum berjalan dengan baik, ini dikarenakan pengelolaan obat dilihat dari pengadaan obat dari dinas kesehatan tidak sesuai dengan permintaan obat yang diusulkan puskesmas. Hal ini menyebabkan terjadinya kekurangan persediaan obat daftar nama-nama obat yang biasa kosong seperti obat Aluporinol, tablet 100mg, injeksi m. 10mg/ml dan pengaturan tata ruang puskesmas mengalami banyak kekurangan yang tidak sesuai standar pemerintah ini dikarenakan gudang yang dimiliki puskesmas sangurara kelurahan duyuh kota palu sangat kecil 2 x 2,5 m, padahal luas gudang obat di puskesmas

minimal 3x4 m, mengakibatkan bertumpuknya obat-obat yang datang sehingga kadang digunakan ruangan lain untuk menampung obat yang datang. dapat mengakibatkan umur obat akan cepat rusak akan mengakibatkan mutu obat akan menurun dan memberi pengaruh buruk bagi penderita.

Menjaga ketersediaan obat dan kualitas obat di instansi kesehatan seperti puskesmas maka hal penting yang harus diperhatikan selama proses pengelolaan obat yaitu proses perencanaan dan pengadaan obat. Kebutuhan obat merupakan suatu proses milih jenis dan menetapkan jumlah perkiraan kebutuhan obat sementara pengadaan merupakan usaha-usaha dan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan operasional yang telah ditetapkan dalam fungsi perencanaan. Proses perencanaan dan pengadaan menjadi bagian yang begitu penting dalam dalam pengelolaan obat dalam menunjang ketersediaan obat di puskesmas (Pulungan, 2018)<sup>(2)</sup>

Pengelolaan obat dan perbekalan kesehatan di puskesmas bertujuan untuk menjamin ketersediaan dan keterjangkauan pelayanan obat yang efektif dan efisien untuk

menghindari perhitungan kebutuhan obat yang tidak sesuai, sehingga mudah diperoleh pada tempat dan waktu yang tepat. Oleh karena itu, pengelolaan obat dan perbekalan kesehatan di Kabupaten/Kota memegang peranan yang sangat penting dalam menjamin ketersediaan, pemerataan dan keterjangkauan obat untuk pelayanan kesehatan untuk menghindari terjadinya kekosongan obat yang dapat menghambat proses pelayanan obat. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2014, proses pengelolaan obat terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, permintaan, penerimaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan dan pelaporan, serta pemantauan dan evaluasi (Rosdiana et al., 2017)

## **BAHAN DAN METODE**

Desain Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran deskriptif tentang keadaan secara obyektif (Riyanto, A. 2011). Informan dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang yaitu infotman 1 kepala puskesmas 2 penanggung jawab apotik 3 staf apotik.

## **HASIL**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puskesmas mengadakan perencanaan pada dinas kesehatan ataupun dinas provinsi apabila saat stok obat kosong atau kurang dengan menggunakan dana jkn.

Hasil penelitian ini bahwa puskesmas mengirim permintaan obat sesuai dengan jenis dan kebutuhan obat ke dinas kesehatan dan waktu pemesanannya tidak lama dan obat yang dipesan dapat direalisasi

Hasil dari penelitian ini bahwa pendistribusian obat ke puskesmas dilakukan setiap 1 bulan sekali dengan dilihat dari kebutuhan obat yang dibutuhkan

Hasil penelitian didapatkan bahwa penyimpanan obat sudah mulai maksimal, sudah adanya lemari es untuk obat faksin dan lemari obat, dan obat disimpan sesuai dengan huruf.

Hasil penelitian bahwa pencatatan dan pelaporan sudah baik, karena setiap barang atau obat harus di catat dan dilaporkan bila ada yang kurang

## **PEMBAHASAN**

Perencanaan pengelolaan obat adalah kegiatan yang dilakukan untuk menentukan jenis dan jumlah obat sesuai dengan kebutuhan di puskesmas. Perencanaan kebutuhan obat merupakan proses kegiatan dalam pemilihan jumlah obat yang sesuai

dengan kebutuhan dan untuk menghindari kekosongan obat dengan menggunakan pembelian obat dengan dana alokasi jkn. Perencanaan kebutuhan obat sangat mempengaruhi ketersediaan obat di puskesmas sebab proses permintaan obat bertujuan untuk mendapatkan jenis dan jumlah obat dan bahan medis yang habis pakai yang mendekati kebutuhan meningkatkan penggunaan obat secara rasional dan meningkatkan penggunaan obat.

Hasil penelitian Fikri Kobandaha, (2016). Perencanaan adalah merencanakan sediaan farmasi yang perlu di perhatikan pola penyakit, dan menentukan jenis dan jumlah obat yang dibutuhkan.

No.30 Tahun 2014 <sup>(5)</sup> tentang standar pelayanan kefarmasian di puskesmas adalah untuk mendapatkan a) perkiraan jenis dan jumlah obat yang mendekati kebutuhan, b) meningkatkan kebutuhan obat secara.

Permintaan pengelolaan obat adalah kegiatan yang dilakukan mengirim permintaan obat sesuai dengan kebutuhan jenis dan jumlah obat sesuai dengan pola penyakit, stok obat, jumlah pemakaian obat yang ada di ruangan apotik.

Hasil penelitian Husnawati,dkk. (2016) <sup>(6)</sup>, bahwa permintaan obat adalah memenuhi kebutuhan obat di puskesmas kebutuhan yang telah dibuat, permintaan di ajukan

kepada dinas kesehatan kabupaten/kota sesuai dengan ketentuan peraturan dan kebijakan pemerintah daerah setempat.

Permintaan obat untuk mendukung pelayanan pelayanan di puskesmas diajukan oleh kepala puskesmas kepada dinas kesehatan kabupaten/kota melalui GFK (Gedung Farmasi Kesehatan) dengan menggunakan format LPLPO. Sedangkan permintaan dari sub unit, berdasarkan pertimbangan efisiensi dan keepatan waktu penyerahan obat kepada puskesmas. Kepala dinas kesehatan kabupaten/kota dapat menyusun petunjuk mengenai alur permintaan dan penyerahan obat dari GFK ke puskesmas ( Balqis 2012)<sup>(7)</sup>

Pendistribusian obat merupakan cara atau langkah dalam menyalurkan obat ke unit-unit bawa puskesmas dengan tujuan yang sama yaitu memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat. Pendistribusian obat dilakukan oleh pengelola obat untuk di berikan ke unit-unit atau lebih kita kenal dengan sebutan pustu dan kemudian langsung disalurkan ke pasien dan pelayanan setiap harinya. Pendistribusian obat ke pustu dalam segi jumlah walaupun waktu pendistribusian belum maksimal kurangnya jumlah obat yang diminta untuk mencukupi jumlah obat yang diminta petugas menggantinya dengan obat yang berbeda

tetapi sama kandunganya waktu pendistribusian obat disesuaikan dengan datangnya obat dari dinas kesehatan yang tersedia sehingga obat akan didistribusikan ke pustu Menurut Nurniati,dkk (2016)<sup>(8)</sup> keterlambatan pendistribusian obat pada pada unit bawa puskesmas akan mengalami kehabisan jika hal ini terjadi maka pasien akan diarahkan untuk membeli obat diluar dari unit bawa puskesmas sehingga pasien mengeluarkan uang tambahan untuk membeli obat tersebut.

Penyimpanan obat merupakan suatu kegiatan pengaturan terhadap obat yang diterima agar aman ,tergindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan tujuanya agar mutu obat yang tersedia di puskesmas dapat dipertahankan sesuai dengan persyaratanya yang telah ditetapkan penyimpanan obat dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: a) bentuk dan jenis sediaan, b)stabilitas (suhu,cahaya kelembapan) Penyimpanan obat dipuskesmas harus dengan prosedur penyimpanan obat disimpan dirak,lemari,serta kulkas vaksin alat-alat kesehatan harus terpisah disusun teratur dan rapi disesuaikan dengan metode FIFO (*firs infirst out*), artinya obat yang datang pertama harus dikeluarkan terlebih dalu dari obat

yang datang kemudian, dan FEFO (*First Expired First Out*), artinya obat yang lebih awal kadaluarsa harus dikeluarkan lebih dahulu dari obat yang kadaluarsa kemudian obat yang ekspaeer didahulukan dengan tujuan menghindari obat yang kadaluarsa, penyusunan obat berdasarkan alfabeth (Kepmenkes RI,2008)<sup>(9)</sup>

Puskesmas bertanggung jawab atas terlaksananya pencatatan dan pelaporan obat yang tertib dan lengkap serta tepat waktu pencatatan obat dilakukan rutin, setiap ada obat yang masuk maupun keluar dari gudang Kegiatan pencatatan yang dilaksanakan di puskesmas ya itu baik obat-obatan yang diterima,obat-obatan yang disimpan, maupun obat-obatan yang didistribusikan dan digunakan di puskesmas atau unit pelayanan lainnya. Pencatatan stok obat yang dilakukan di puskesmas yaitu kartu stok, laporan pemakaian dan lembar permintaan obat (LPLPO). Pencatatan dilakukan untuk mengetahui jumlah obat yang tersedia di tempat penyimpanan obat dan sebagai pertanggung jawaban yang akan melindungi dari dugaan manipulasi. Pencatatan dan pelaporan berfungsi mencegah terjadi masalah terkait akibat obat serta meminimalisir kesalahan terhadap penggunaan obat secara tidak wajar (permenkes RI, 2016).<sup>(10)</sup>

Kesimpulan dalam penelitian ini Manajemen pengelolaan obat di puskesmas sangurara sudah baik dan obat yang diminta dari dinas kesehatan dapat terealisasi dan kalau ada obat yang kurang puskesmas mengadakan perencanaan dan membeli obat menggunakan dana jkn. Saran dalam penelitian ini adalah Kepada bagian pengelola obat puskesmas sangurara di harapkan agar mempertahankan manajemen pengelolaan obat yang sudah tepat dan mengevaluasi yang kurang Disarankan pada dinas kesehatan kota dan gudang farmasi kesehatan hendaknya lebih sering mengadakan pelatihan untuk tenaga pengelola obat agar sistem manajemen pengelolaan obat di puskesmas lebih baik lagi serta dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kemampuan tenaga pengelolaan obat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Siregar, J.E., Kurisu, G., Kobayashi, T., Matsuzaki, M., Sakamoto, K., Mi-ichi, F., Watanabe, Y.-i., Hirai, M., Matsuoka, H., Syafruddin, D., 2015. Direct evidence for the atovaquone action on the Plasmodium cytochrome bc1 complex. *Parasitology international* 64, 295-300.<sup>(1)</sup>
- Pulungan, L.S., 2018. *Profil Peresepan Obat Racikan Dan Ketersediaan Formula Obat Untuk Pasien Pediatri Di Puskesmas Banguntapan Ii Dan Puskesmas Imogiri I Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun 2016*. Universitas Sumatra Utara, Medan.<sup>(2)</sup>
- Rosdiana, R., Widyastuti, Y., Listyaningsih, L., 2017. *Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kota Serang*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang.<sup>(3)</sup>
- Nasir, J.A., Satoto, K.I., Kridalukmana, R., 2014. Sistem informasi pengelolaan obat di instalasi farmasi dinas kesehatan Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer* 2, 71-78.<sup>(4)</sup>
- Depkes RI. 2014. *Peraturan menteri kesehatan No.30 tahun 2014 tentang standar pelayanan kefarmasian di puskesmas*. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.<sup>(5)</sup>
- Hunawati, dkk. 2016. *Sistem pengelolaan obat di puskesmas di kecamatan rambah samo kabupaten rokan hulu-riau*. Skripsi<sup>(6)</sup>
- Balqis, 2012. *Analisis pengelolaan obat di puskesmas kampala kecamatan sinjai timur kabupaten sinjai tahun 2011*. jurnal AKK, 1(1):1-55<sup>(7)</sup>
- Nurmiati, dkk. 2016. *Studi tentang manajemen obat di puskesmas buranga kabupaten wakatobi Tahun 2016*. Skripsi.<sup>(8)</sup>
- Kemenkes RI. 2008. *Pedoman teknis pengadaan obat publik dan perbekalan kesehatan untuk pelayanan kesehatan dasar*. Jakarta<sup>(9)</sup>
- Permenkes RI. 2016. *peraturan pemerintah tahun 2016 tentang pelaporan kefarmasian*.<sup>(10)</sup>